

## Leveling Buku, Jurnal Membaca dan Maker Space: Ekosistem Literasi di Sekolah Dasar

Hariyani Prasetyaningtyas<sup>1\*</sup>, Mohammad Sofwan Effendi<sup>2</sup>, Sugiarto<sup>3</sup>, Muhammad Takdir<sup>4</sup>,  
Aldo Redho Syam<sup>5</sup>, Linda Ika Mayasari<sup>6</sup>  
Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, DKI Jakarta, Indonesia  
<sup>1\*</sup>Email penulis koresponden: hariyani.prasetyaningtyas@mhs.unj.ac.id

### Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025  
Accepted: 20-12-2025  
Published: 31-12-2025

### Abstrak

Penguatan literasi sekolah dasar pada era Society 5.0 menuntut pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada pembiasaan membaca, tetapi juga pada pengembangan ekosistem literasi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan konfigurasi awal manajemen literasi di SD Gagas Ceria Bandung melalui eksplorasi grand tour, dengan menelaah praktik leveling buku, jurnal membaca, dan pemanfaatan maker space sebagai bagian dari ekosistem literasi sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran dan maker space, serta analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen literasi berkembang secara organik dan sistemik melalui pembiasaan membaca harian, kebijakan wajib membaca 20 buku per tahun, sistem perjenjangan bahan bacaan, serta penggunaan jurnal membaca sebagai asesmen autentik. Guru berperan sebagai motor utama literasi, didukung oleh perpustakaan dalam penyediaan dan rotasi koleksi, sementara maker space memperluas praktik literasi menuju multiliterasi. Tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan eksemplar buku, kompleksitas konsistensi leveling, serta praktik plagiarisme ringkasan bacaan. Temuan ini menyimpulkan bahwa ekosistem literasi di SD Gagas Ceria telah mengakar dan relatif stabil meskipun tidak bergantung pada RPS literasi nasional, sehingga menyediakan fondasi empiris yang kuat bagi pengembangan model manajemen literasi berbasis konteks dan penelitian lanjutan yang lebih mendalam

Kata kunci: Literasi sekolah; grand tour; leveling buku; jurnal membaca; multiliterasi

### Abstract

*Strengthening literacy in primary schools in the era of Society 5.0 requires management that goes beyond reading habituation and emphasizes the development of an integrated and sustainable literacy ecosystem. This study aims to map the initial configuration of literacy management at SD Gagas Ceria Bandung through a grand tour exploration, focusing on book leveling practices, reading journals, and the utilization of maker spaces as integral components of the school literacy ecosystem. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, classroom and maker space observations, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that literacy management has developed organically and systemically through daily reading routines, a mandatory reading policy of 20 books per year, a structured book leveling system, and the use of reading journals as authentic assessment tools. Teachers serve as the primary drivers of literacy practices, supported by the school library in providing and rotating collections, while maker spaces extend literacy practices toward multiliteracies. The main challenges identified include limited availability of book copies, the complexity of maintaining consistent leveling, and instances of plagiarism in reading summaries.*

**Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta**  
diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Jakarta



---

*Overall, the study concludes that the literacy ecosystem at SD Gagas Ceria is well-established and relatively stable despite the absence of a national literacy syllabus, thereby providing a strong empirical foundation for the development of context-based literacy management models and for more in-depth future research.*

**Keywords:** School literacy; grand tour; book leveling; reading journals; multiliteracies

---

## PENDAHULUAN

Pendahuluan Penguatan literasi menjadi prioritas strategis dalam pendidikan abad ke-21, khususnya pada era Society 5.0 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta literasi digital untuk mendukung pembelajaran mendalam (*deep learning*) salah satunya adalah program GEMBIRA (Firmansyah 2025) berbasis pendekatan deep learning terbukti efektif meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar melalui tahapan *mindful, meaningful, dan joyful learning* yang menekankan pembiasaan membaca reflektif, penulisan bermakna, serta ekspresi kreatif berbasis pengalaman nyata dan teknologi (Firmansyah et al., 2025). Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca, tetapi sebagai kompetensi multidimensional yang memungkinkan siswa memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dalam berbagai bentuk dan konteks. Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya literasi berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali permasalahan otentik dan mengembangkan penalaran tingkat tinggi (Castles et al., 2018). Handbook of Research on Teaching the English Language Arts (Edisi ke-4) menyajikan sintesis komprehensif hasil riset mutakhir tentang pembelajaran bahasa dan literasi (membaca, menulis, berbicara, menyimak, bahasa, dan literasi digital) dari jenjang K-12. Buku ini menegaskan pergeseran paradigma dari pendekatan formalistik dan berorientasi keterampilan menuju pendekatan kognitif, sosiokultural, dan multimodal yang menekankan pemahaman, motivasi, keterlibatan siswa, keberagaman, serta konteks sosial-budaya (Fisher & Lapp, 2023)

Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi perlu dikelola secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari manajemen sekolah, bukan sekadar kegiatan pembiasaan yang bersifat insidental. Sekolah dituntut menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, menerapkan asesmen autentik, serta membangun kolaborasi profesional antara guru dan pustakawan dalam merancang pembelajaran berbasis konteks dan data (Teig & Nilsen, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka *multiliteracies* yang menekankan pentingnya keberagaman teks, media, dan pengalaman belajar dalam literasi abad ke-21 (Cope & Kalantzis, 1996).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik literasi yang efektif di sekolah dasar umumnya didukung oleh sistem perjenjangan bahan bacaan (*book leveling*), penggunaan jurnal membaca sebagai alat pemantauan dan asesmen pemahaman, serta pengembangan ruang kreatif seperti maker space untuk mendorong literasi sains, teknologi, dan kreativitas siswa. Pustakawan berperan sebagai mediator literasi yang membantu siswa termasuk pembaca pemula dan pembaca dengan kesulitan menemukan bacaan yang aksesibel dan menantang secara proporsional, sehingga meningkatkan keterlibatan membaca dan perkembangan literasi. Namun, peran literasi ini sering berkompetisi dengan tuntutan administratif dan tugas lain, sehingga memerlukan dukungan manajerial sekolah agar fungsi literasi pustakawan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan (Merga, 2021). Namun, dalam praktiknya banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam mengintegrasikan komponen-komponen tersebut ke dalam satu kerangka manajemen literasi yang utuh dan terstruktur.

SD Gagas Ceria Bandung merupakan salah satu sekolah dasar yang menunjukkan praktik literasi yang berkembang secara konsisten melalui pembiasaan membaca harian, kebijakan wajib membaca 20 buku per tahun, sistem leveling buku, penggunaan jurnal membaca, serta pemanfaatan maker space sebagai sarana literasi multimodal. Praktik tersebut tumbuh secara organik sebagai bagian dari budaya sekolah dan kolaborasi guru dan pustakawan, namun belum terdokumentasi secara sistematis dalam kajian ilmiah, khususnya dari perspektif manajemen pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik literasi yang berjalan di

lapangan dan kebutuhan pengembangan model manajemen literasi yang terstruktur dan dapat direplikasi seperti yang ditulis oleh artikel Jeffcoat & Tang (2025) “Empowering Sixth-Grade Students’ Digital Literacy Through Teacher-Librarian Collaborative Teaching” melaporkan studi mixed methods yang mengkaji dampak kolaborasi mengajar guru mata pelajaran dan pustakawan terhadap penguatan literasi digital siswa kelas enam. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada kualitas proyek pembelajaran siswa baik pada penguasaan konten, kerapian/teknik penyajian, maupun kompetensi literasi digital—setelah diterapkan pembelajaran terintegrasi (Jeffcoat & Tang, 2025). Kolaborasi seluruh komponen sekolah, dukungan orang tua, serta evaluasi berkala merupakan kunci keberhasilan pengelolaan literasi sekolah dasar yang berkelanjutan (Suhesti & Anwar, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memetakan ekosistem literasi di SD Gagas Ceria Bandung melalui pendekatan grand tour study, dengan fokus pada pengelolaan leveling buku, jurnal membaca, dan maker space. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai pola manajemen literasi berbasis konteks sekolah dasar, sekaligus menjadi rujukan praktis dan teoretis bagi pengembangan kebijakan serta praktik literasi sekolah yang berkelanjutan di *Era Society 5.0*.

## METODE PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan literasi di kelas dan maker space, serta analisis dokumen sekolah. Analisis awal menunjukkan bahwa manajemen literasi di SD Gagas Ceria Bandung telah berkembang secara sistemik dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah. Praktik literasi tidak berdiri sebagai program terpisah, melainkan terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran dan kebijakan sekolah, khususnya melalui pembiasaan membaca harian, kebijakan wajib membaca 20 buku per tahun, sistem perjenjangan buku, penggunaan jurnal membaca, serta pemanfaatan maker space.

Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program wajib membaca 20 buku per tahun menjadi struktur utama yang menata capaian literasi siswa pada setiap jenjang. Program ini didukung oleh kegiatan *reading time* selama 15–20 menit setiap hari dan pencatatan aktivitas membaca melalui jurnal membaca. Jurnal tidak hanya berfungsi sebagai bukti administratif, tetapi juga sebagai asesmen autentik untuk menilai pemahaman bacaan dan mendeteksi praktik plagiarisme ringkasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi dikelola sebagai proses berkelanjutan, bukan sekadar output membaca.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sistem perjenjangan (*leveling*) buku berperan penting dalam memastikan kesesuaian antara kemampuan membaca siswa dan kompleksitas teks. Guru memiliki peran dominan dalam menentukan level bacaan, sementara perpustakaan mendukung penyediaan dan rotasi koleksi. Namun demikian, keterbatasan jumlah eksemplar pada level tertentu serta kompleksitas proses *leveling* menjadi tantangan yang dihadapi sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan *leveling* sangat bergantung pada kapasitas guru dan dukungan manajemen koleksi.

Praktik literasi di SD Gagas Ceria juga diperluas melalui pemanfaatan maker space sebagai sarana pengembangan multiliterasi. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas maker space mendorong siswa mengintegrasikan literasi dengan sains, teknologi, numerasi, dan kreativitas berbasis proyek. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai membaca teks, tetapi juga sebagai kemampuan memahami dan memproduksi pengetahuan melalui berbagai moda belajar.

Ringkasan tema hasil penelitian berdasarkan informan disajikan pada Tabel 1, yang menunjukkan konsistensi temuan lintas sumber data. Penelitian ini dilaksanakan di SD Gagas Ceria Bandung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan fokus pada praktik manajemen literasi yang meliputi pembiasaan membaca, sistem perjenjangan buku, penggunaan jurnal membaca, dan pemanfaatan maker space. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memperoleh pemahaman

mendalam mengenai proses, peran aktor, dan dinamika pengelolaan literasi dalam konteks sekolah dasar.

Studi ini berada pada tahap *grand tour study*, yaitu eksplorasi awal untuk memetakan konfigurasi ekosistem literasi sekolah secara menyeluruh sebagai dasar penelitian lanjutan. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan pustakawan yang berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali kebijakan dan praktik literasi, observasi dilakukan pada kegiatan membaca di kelas serta aktivitas literasi di *maker space*, sedangkan analisis dokumen mencakup jurnal membaca siswa, daftar perjenjangan buku, RPP, dan panduan literasi sekolah.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta pencatatan proses analisis (*audit trail*) untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan literasi di kelas dan *maker space*, serta analisis dokumen sekolah. Analisis awal menunjukkan bahwa manajemen literasi di SD Gagas Ceria Bandung telah berkembang secara sistemik dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah. Praktik literasi tidak berdiri sebagai program terpisah, melainkan terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran dan kebijakan sekolah, khususnya melalui pembiasaan membaca harian, kebijakan wajib membaca 20 buku per tahun, sistem perjenjangan buku, penggunaan jurnal membaca, serta pemanfaatan *maker space*.

Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar ditentukan oleh rutinitas membaca yang terstruktur, keterlibatan guru dan siswa, serta sistem dokumentasi seperti jurnal membaca dan portofolio, yang memungkinkan literasi terintegrasi ke dalam budaya dan rutinitas sekolah secara berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas membaca sesaat (Ariyani et al., 2025). Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program wajib membaca 20 buku per tahun menjadi struktur utama yang menata capaian literasi siswa pada setiap jenjang. Program ini didukung oleh kegiatan *reading time* selama 15–20 menit setiap hari dan pencatatan aktivitas membaca melalui jurnal membaca. Jurnal tidak hanya berfungsi sebagai bukti administratif, tetapi juga sebagai asesmen autentik untuk menilai pemahaman bacaan dan mendeteksi praktik plagiarisme ringkasan. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi dikelola sebagai proses berkelanjutan, bukan sekadar output membaca. *Reading log* juga berfungsi sebagai alat pemantauan yang mendorong siswa lebih sadar terhadap proses membaca, memperluas wawasan lintas topik, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata (Zur et al., 2025).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sistem perjenjangan (*leveling*) buku berperan penting dalam memastikan kesesuaian antara kemampuan membaca siswa dan kompleksitas teks. Guru memiliki peran dominan dalam menentukan level bacaan, sementara perpustakaan mendukung penyediaan dan rotasi koleksi. Namun demikian, keterbatasan jumlah eksemplar pada level tertentu serta kompleksitas proses *leveling* menjadi tantangan yang dihadapi sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan *leveling* sangat bergantung pada kapasitas guru dan dukungan manajemen koleksi. Lebih lanjut lagi bahwa aktivitas seperti pemilihan teks yang relevan dengan identitas siswa, refleksi membaca, dan dialog bermakna memperkuat dimensi identitas, kegembiraan, intelektualitas, dan keterampilan literasi. Studi ini menegaskan bahwa intervensi literasi yang berpusat pada identitas dan konteks budaya siswa mampu menciptakan pembelajaran literasi yang lebih inklusif, bermakna, dan berkeadilan (Anderson et al., 2025)

Praktik literasi di SD Gagas Ceria juga diperluas melalui pemanfaatan *maker space* sebagai sarana pengembangan multiliterasi. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas *maker space* mendorong siswa mengintegrasikan literasi dengan sains, teknologi, numerasi, dan kreativitas

berbasis proyek. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai membaca teks, tetapi juga sebagai kemampuan memahami dan memproduksi pengetahuan melalui berbagai moda belajar. Proyek *maker space* umumnya berlangsung dalam tiga fase utama (1) inspirasi dan persiapan, (2) implementasi dan pembuatan, serta (3) presentasi dan re-kontekstualisasi dengan kombinasi seimbang alat fisik dan digital. Proyek-proyek ini berdampak positif pada siswa, terutama dalam motivasi, kreativitas, kolaborasi, literasi (tradisional, digital, multimodal), keterampilan STEM/STEAM, serta kemampuan metakognitif (Cotnam-Kappel et al., 2024) dan makerspace efektif sebagai wahana pengembangan multiliterasi, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek, namun membutuhkan dukungan pedagogi agar literasi kritis siswa berkembang secara optimal (Kumpulainen et al., 2020).

Ringkasan tema hasil penelitian berdasarkan informan disajikan pada Tabel 1, yang menunjukkan konsistensi temuan lintas sumber data.

Tabel 1: Matriks Tema x Informan ( $\checkmark$  = tema muncul)

| No | Tema Utama                         | Informan 1   | Informan 2   |
|----|------------------------------------|--------------|--------------|
| 1  | Pembiasaan Membaca Harian          | $\checkmark$ | $\checkmark$ |
| 2  | Wajib Membaca 20 Buku/Tahun        | $\checkmark$ | $\checkmark$ |
| 3  | Sistem <i>Leveling</i> Buku        | $\checkmark$ | $\checkmark$ |
| 4  | Jurnal Membaca                     | $\checkmark$ | $\checkmark$ |
| 5  | Integrasi dengan Kurikulum         | $\checkmark$ | $\checkmark$ |
| 6  | Peran Guru dan Pustakawan          | $\checkmark$ | $\checkmark$ |
| 7  | <i>Maker Space (Multiliterasi)</i> | -            | $\checkmark$ |
| 8  | Tantangan Implementasi             | $\checkmark$ | $\checkmark$ |

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh informan menegaskan keberadaan struktur inti literasi, yaitu pembiasaan membaca, *leveling* buku, jurnal membaca, dan kebijakan wajib baca. Perbedaan temuan pada aspek *maker space* menunjukkan variasi fokus peran antar aktor, namun tetap memperlihatkan perluasan literasi menuju multiliterasi.

Selanjutnya, analisis data menghasilkan pemetaan hubungan antara temuan empiris dan implikasi praktis pengelolaan literasi sekolah, sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2: Ringkasan Bukti dan Rekomendasi Praktis

| No | Temuan Utama               | Implikasi Manajerial                          |
|----|----------------------------|---|
| 1  | Leveling buku kompleks     | Perlu SOP leveling buku sekolah               |
| 2  | Jurnal membaca efektif     | Perlu rubrik asesmen berjenjang               |
| 3  | Koleksi terbatas per level | Penambahan dan rotasi eksemplar buku          |
| 4  | Plagiarisme ringkasan      | Penerapan <i>oral retelling</i>               |
| 5  | Kolaborasi guru pustakawan | Penjadwalan <i>co-planning</i> rutin          |
| 6  | Maker space berkembang     | Integrasi literasi proyek dan koleksi tematik |

Berdasarkan Tabel 2, dapat dipahami bahwa keberhasilan manajemen literasi di SD Gagah Ceria ditopang oleh praktik yang telah mengakar dalam budaya sekolah, namun masih memerlukan penguatan pada aspek standarisasi dan monitoring. Ketiadaan RPS literasi nasional mendorong sekolah menyusun sistem internal yang kontekstual, menunjukkan adanya adaptasi kebijakan lokal sebagai respons terhadap kebutuhan lapangan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa ekosistem literasi di SD Gagah Ceria Bandung terbentuk melalui sinergi antara kebijakan sekolah, peran guru dan pustakawan, serta inovasi pembelajaran berbasis multiliterasi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, sekaligus menjelaskan mengapa praktik literasi di sekolah tersebut mampu bertahan

dan berkembang secara berkelanjutan meskipun tanpa pedoman nasional yang baku. temuan riset empiris selama empat dekade tentang bagaimana kepemimpinan sekolah berkontribusi terhadap peningkatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hallinger menegaskan bahwa kepemimpinan tidak berdampak langsung pada capaian siswa, melainkan dimediasi oleh kondisi dan proses sekolah, seperti budaya sekolah, kapasitas akademik, kualitas pengajaran, dan pembelajaran profesional guru (Hallinger, 2011) dan ditegaskan bahwa pengelolaan literasi yang fleksibel dan berkelanjutan di sekolah dasar yaitu dengan memberi ruang bagi guru untuk memilih dan mengombinasikan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Gildore et al., 2025)

## KESIMPULAN

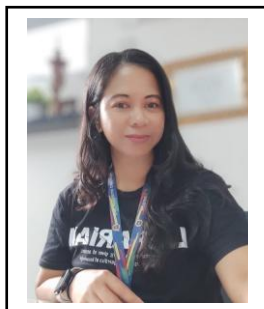
Bagian Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen literasi di SD Gagas Ceria Bandung telah berkembang secara organik, sistemik, dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah, meskipun tidak bergantung pada RPS literasi nasional. Permasalahan pengelolaan literasi di era Society 5.0 terjawab melalui temuan bahwa pembiasaan membaca harian, kebijakan wajib membaca 20 buku per tahun, sistem leveling buku, penggunaan jurnal membaca sebagai asesmen autentik, serta pemanfaatan maker space membentuk ekosistem literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai motor utama literasi dengan dukungan pustakawan dalam pengelolaan dan rotasi koleksi, sementara maker space memperluas literasi menuju multiliterasi berbasis proyek. Tantangan berupa keterbatasan eksemplar buku, kompleksitas konsistensi leveling, dan praktik plagiarisme ringkasan menunjukkan perlunya penguatan manajemen melalui SOP leveling, rubrik asesmen jurnal, dan kolaborasi guru-pustakawan yang lebih terstruktur. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan bahwa penguatan literasi sekolah dasar perlu diarahkan pada pengembangan manajemen literasi berbasis konteks sekolah sebagai fondasi pembelajaran mendalam yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A., Sodani, D. G., Dennis, T., Smith, M., & Irvine Belson, S. (2025). The Influence of Culturally Responsive Literacy Practices on Students' Literacy Motivation. *SAGE Open*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.1177/21582440251326378>
- Ariyani, W. R., Marmoah, S., & Winarno, W. (2025). Effectiveness of Literacy Program in Primary Education. *Journal of Basic Education Research*, 6(2), 206–217. <https://doi.org/10.37251/jber.v6i2.1758>
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the Reading Wars: Reading Acquisition From Novice to Expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- Cope, B., & Kalantzis, M. (1996). New Literacies , New Learning. *Multiliteracies*, 1–30.
- Cotnam-Kappel, M., Cattani-Nardelli, A., Neisary, S., & Labelle, P. R. (2024). The Design and Implementation of Maker Projects in Elementary Schools: A Scoping Review. *Canadian Journal of Learning and Technology*, 50(4). <https://doi.org/10.21432/cjlt28608>
- Firmansyah, F., Utami, F. D., Arianti, N., & ... (2025). The GEMBIRA Program: A Deep Learning-Based Model to Enhance Literacy Skills in Primary Education. ... *Journal of Primary ...*, 9(2), 17–29. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/article/view/6220%0Ahttps://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/article/download/6220/2316>
- Fisher, D., & Lapp, D. (2023). Handbook of Research on Teaching the English Language Arts. In *Handbook of Research on Teaching the English Language Arts*. <https://doi.org/10.4324/9781003334392>
- Gildore, P. J. E., Aryanto, S., & Denatara, E. T. (2025). Effective reading intervention strategies for primary grade students in Indonesia: a systematic review. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482470>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: lessons from 40 years of empirical research. *Journal*

- of *Educational Administration*, 49(2), 125–142.  
<https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Jeffcoat, J., & Tang, H. (2025). Empowering Sixth-Grade Students' Digital Literacy Through Teacher-Librarian Collaborative Teaching: A Mixed Methods Study. *Technology, Knowledge and Learning*. <https://doi.org/10.1007/s10758-025-09916-9>
- Kumpulainen, K., Kajamaa, A., Leskinen, J., Byman, J., & Renlund, J. (2020). Mapping Digital Competence: Students' Maker Literacies in a School's Makerspace. *Frontiers in Education*, 5(June). <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00069>
- Merga, M. K. (2021). What is the literacy supportive role of the school librarian in the United Kingdom? *Journal of Librarianship and Information Science*, 53(4), 601–614. <https://doi.org/10.1177/0961000620964569>
- Suhesti, P., & Anwar, S. (2023). Primary School Literacy Program Management. *Journal Od Advanced Islamic Educational Management*, 3(2).
- Teig, N., & Nilsen, T. (2022). Profiles of instructional quality in primary and secondary education: Patterns, predictors, and relations to student achievement and motivation in science. *Studies in Educational Evaluation*, 74(November 2021), 101170. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101170>
- Zur, S., Sunra, L., & Dollah, S. (2025). The role of reading logs in shaping students' reading habits on extensive reading. *English Learning Innovation*, 6(1), 156–165. <https://doi.org/10.22219/englie.v6i1.39677>

#### BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Biodata Hariyani Prasetyaningtyas, lahir di Sleman, 17 September D.I Yogyakarta berdomisili di Kota Cirebon Jawa Barat. Bekerja sebagai Kepala Perpustakaan di Yayasan BPK PENABUR Cirebon, bekerja sejak tahun 1999. Sering menjadi narasumber diberbagai seminar dan pelatihan dan juri bidang perpustakaan dan literasi tingkat propinsi dan nasional. Tahun 2018 meraih Juara 1 Pustakawan Berdedikasi Jawa Barat dan Juara 2 Tingkat Nasiona Kemdikbud RI. Tahun 2021 sebagai Juara 2 Tingkat Propinsi Pustakawan Berprestasi Terbaik Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Barat. Tahun 2023 sebagai peserta Juara 1 Jawa Barat dan meraih lima(5) peserta terbaik pustakawan inovati tingkat nasional. Pencapaian atas prestasi tidak membuat berhenti untuk berinovatif dan berbagi maka pada tanggal 13 Juli 2022 di kolom Sosok di Koran Kompas "Inovasi Pustakawan Berprestasi" serta media cetak dan media digital lainnya. Mendapat Certificate of Achievement dari Chiba Univesity Japan. Saat ini aktif sebagai Pengurus Pusat (PP) Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia (ATPUSI) dan aktif di media sosial @hariyaniprasetya dengan no WA 0817 020 5995.